

# Refleksi

achmad charris zubair

*Hari Senin 21 Nopember 1994 yang lalu, seperti biasanya saya ke kantor. Hari Senin umumnya saya punya banyak waktu luang, karena tidak ada kegiatan memberikan kuliah. Seringkali hanya untuk menjenguk meja, barangkali ada surat-surat. Kemudian datang ke ruang jurusan lain (biasanya ruang jurusan filsafat barat), untuk sekedar "Say Hello," di tambah sedikit omong-omong mulai dari yang serius akademis sampai ke hal yang remeh-remeh seperti mengunjingkan apa saja. Atau ke perpustakaan untuk baca buku, jurnal atau koran. Khusus hari itu saya berangkat dari rumah dengan beberapa persiapan kerja, karena rencana sore harinya akan berangkat ke Bogor selama tiga hari untuk kuliah lapangan bersama mahasiswa ke Universitas Ibn Khaldun, Pondok Pesantren Darul Falaah, dan Badan Kerjasama Pondok Pesantren. Agenda kegiatan sudah disusun, dari rencana mengecek kendaraan, urusan uang OPF yang belum "turun" hari itu juga, uang saku para dosen yang masih harus dinegosiasi lagi jumlahnya, konfirmasi agar dekan berkenan melepas keberangkatan kami sore harinya dan lain-lain. Tetapi di pagi hari itu saya mendengar berita yang cukup mengejutkan: Dr. Anton Bakker atau lebih dikenal sebagai Rama Bakker meninggal pagi ini pukul enam dua puluh menit. Terasa ada yang terenggutkan begitu saja, baru hari Sabtu yang lalu kami masih bertemu. Rabu dan Kamis sebelumnya masih bertemu dalam seminar Globalisasi dan Ideologi, dan kesannya Rama Bakker sehat-sehat saja. Tiba-tiba saja, ada perasaan sendu, suatu perasaan yang terulang kembali manakala kehilangan orang-orang dekat. Perasaan yang sama ketika mendengar dan mengetahui ayahanda dan ibunda wafat, tentu dengan intensitas dan nuansa yang berbeda. Dua kali secara de facto saya harus sendiri mengasuh mata kuliah di Fakultas Filsafat. Dalam mata kuliah Etika saya mulai "ditinggal" Mas Surisno Hudoyo, Pak Sunoto, dan terakhir Amar Ma'rif. Kini dalam mata kuliah Metodologi Penelitian Filsafat, di mana kami berdua sempat menulis buku, Rama Bakker pergi. Sejenak saya merasa sepi, saya seperti orang yang digambarkan oleh Elvis Presley dalam lagu *Are You Lonesome Tonight*. Manakala pertunjukan sandiwaranya telah usai, layar telah diturunkan, penonton telah pulang. Yang tinggal hanyalah diri di tengah panggung, tak ada makna, bersama sepi.*

*Kematian sebenarnya adalah suatu kewajaran dalam hidup, mati menjadi pasangan dari hidup. Setiap yang bernyawa pasti merasakan kematian. Tetapi kita toh sering "tidak habis mengerti" tentang sang maut. Terasa hidup menjadi terlalu singkat, terasa banyak pekerjaan yang belum terselesaikan. Kematian menjadi dramatis, apalagi kalau itu melibatkan diri kita, orang-orang dekat yang sangat kita cintai, orang-orang yang sangat kita butuhkan, orang-orang yang menentukan hidup kita. Sehingga meskipun manusia hidup di alam di mana semua makhluk lahir, tumbuh, dan mengalami kematian. Tidak begitu mudah untuk menerima kematian dirinya sendiri, kematian orang-orang yang dicintainya sebagai suatu kejadian yang wajar. Kita semua merasakan kepedihan yang barangkali luarbiasa, melihat kematian ayahanda dan ibunda, guru-guru, orang-orang yang kita sayangi atau kematian mengenaskan dari korban bencana gunung Merapi. Semakin dekat jarak fisik dan emosi kita dengan mereka, semakin tidak bisa kita terima keterpisahan ini. Semakin jauh jarak, semakin terasa wajar kematian itu. Kendatipun demikian, akhirnya bagi seluruh manusia toh kematian harus dan akan diterima sebagai "nasib", sesuatu yang tak terelakkan. Sebagaimana kelahiran itu sendiri, kehidupan itu sendiri, upaya mensikapi nasib sehingga hidup ini kita rasakan sebagai tragedi atau komedi, yang juga tak terelakkan.*

Louis Leahy dalam buku *Manusia Sebuah Misteri* (1989) menulis, dalam hidup manusia seluruh keputusan tindakan merupakan kegiatan dari jiwa, di mana badan selalu ikut ambil bagian. Ada kecenderungan untuk menganggap bahwa keputusan tindakan diambil oleh jiwa dan gerakannya dilakukan oleh badan. Tetapi sesungguhnya badan itu mengambil bagian dalam keputusan, dan jiwa mengambil bagian dalam gerakan. Makna dari penjelasan tersebut adalah badan dan jiwa manusia bukan merupakan pengertian penyatuan, melainkan kesatuan dari keduanya. Di dalam hubungan ini dikatakan bahwa manusia itu makhluk paradoksal. Manusia adalah spirit dalam materi, jiwa dan badan. Kombinasi "janggal" ini menghasilkan dalam dirinya ketegangan-ketegangan dan menerangkan apa yang secara tepat disebut paradoks-paradoks hidup manusia. Pertama, sebagai makhluk jasmani, manusia itu tunduk kepada hukum materi. Ia ada dalam ruang dan waktu. Sebagai spirit, manusia mengatasi ruang dan waktu. Paradoks pertama manusia adalah kesatuan jiwa dan badan itu. Spirit secara nyata menjadi dinamisme primordial dari badan. Spirit memberikan bentuk, mempersatukan, memiliki, dan mengembangkan badan. Spirit mengikatkan diri dengan dan dalam badan. Dalam matra ruang-waktu, ia memperoleh suatu individualitas biologis, psikologis, sosial, yang tidak ada artinya bagi suatu spirit yang murni terpisah samasekali dari badan. Kedua, manusia itu sekaligus bersifat *subsistens* dan *terbuka*. Manusia itu unik baik fisik, moral dan psikis. Di lain pihak manusia itu terbuka, secara vertikal terbuka terhadap sesuatu yang transenden, secara horisontal terbuka terhadap pribadi yang lain. Di sini kita menyentuh paradoks esensial dari pribadi manusia dalam hubungannya dengan ummat manusia. Sejauh ia merupakan suatu spirit yang menjiwai badan, ia terikat kepada kondisi-kondisi substansi material. tetapi sejauh ia merupakan suatu spirit yang mengatasi badan, ia turut serta pada kondisi makhluk spiritual, ia berhubungan dengan Tuhan dan melebihi makhluk lainnya. Manusia adalah anggota sekaligus *totalitas*, *titik eksentris* sekaligus *titik pusat*. Ketiga, manusia itu bereksistensi, tetapi eksistensinya harus dikembangkan. Sebagai substansi yang bereksistensi dalam, untuk dan oleh dirinya sendiri, serta sebagai prinsip-prinsip kegiatan tetap yang bersifat jasmani, inderawi dan intelektual, maka ia bukanlah sesuatu yang tak dapat berubah, sesuatu yang lengkap sejak semula. Dalam arti ini maka seorang manusia, biarpun sudah memperoleh eksistensi, harus melengkapi eksistensi itu menurut pilihannya sendiri dan melalui keputusannya sendiri.

Pada saat kematian datang menjemput manusia, tentu saja hubungan antara jiwa dan badan menjadi berubah. Tetapi dalam arti apa dan dalam bentuk bagaimana? Pada saat kematian, badan seolah-olah dalam batas kemampuannya untuk mengikat jiwa. Badan terkesan rapuh, tak berdaya. Manusia memiliki kesadaran dan potensi untuk transendensi, untuk selalu meningkat. Saya ingat bahwa Rama Bakker pernah mengatakan, pada saat manusia merefleksikan dirinya, ia membuat "onthelan" untuk menuju kepada pemahaman yang transenden. Seharusnya pada saat kematian, jiwa berada pada puncak kemampuannya bertransendensi, sementara badan pada puncak ketidakberdayaannya. Kualitas kematian sangat ditentukan oleh kualitas kehidupan. Oleh karena itu sangat masuk akal bahwa Rasulullah mengajarkan bahwa kualitas hidup manusia adalah sejauhmana ia mampu menggelar amalannya yang dapat mengatasi matra ruang dan waktu. Yakni sejauhmana ia mampu mendidik anak-anaknya menjadi generasi penerus yang saleh, mampu memberikan segenap yang ia miliki sehingga memberikan kemanfaatan yang panjang dan luas bagi rentang ruang dan waktu yang panjang, serta mengamalkan ilmu pengetahuan sebagai upaya manusia untuk menyingkap tabir yang menutupi kebenaran. Jadi dalam hal ini bagi orang-orang yang baik, yang mampu bertransendensi, yang mampu mengatasi badan bukan sebagai tujuan, kematian pada dasarnya merupakan kesempurnaan eksistensinya sebagai manusia. Sehingga kematian orang yang baik seharusnya memang disambut dengan hati lapang dan gembira. Namun kepedihan karena ditinggal "pergi", juga san-

gat manusiawi. Karena hidup bersama orang-orang yang baik, bersama-sama orang-orang yang kita sayangi, telah menjadikan waktu hidup terasa pendek, justru karena hidup terasa padat dan penuh makna. Rama Bakker adalah seorang guru, yang sebagaimana orang tua, ia turut menentukan sedikit banyak masa depan dan nasib kita. Guru adalah orang yang turut ambil bagian untuk menentukan apakah hidup kita berkualitas atau tidak, sehingga kematian kita kelak berkualitas atau tidak. Sebagai guru dan sebagai manusia ia baik, sederhana dan rendah hati, dan saya pikir itu cukup untuk menunjukkan betapa berkualitas hidup dan matinya. Sun Tzu mengatakan bahwa manusia seharusnya menyimpan dan menghargai tiga harta dalam hidupnya, yakni kebaikan, kesederhanaan, dan tidak menganggap diri lebih penting daripada yang lain. Dengan kebaikan seseorang dapat menjadi lebih tenteram menghadapi hidup, karena ruang kehidupannya hanya diisi dengan cinta, tidak ada celah untuk diisi kebencian, iri hati dan dengki. Dengan kesederhanaan dan bukannya kemewahan, seseorang dapat menjangkau keluasan pergaulan dan pemahaman. Dengan tidak menganggap diri lebih penting daripada yang lain seseorang justru lebih eksis dan alam akan mengangkat dia secara efektif di tengah pergaulan. Wajar kalau kepergiannya akan dirasakan sebagai kehilangan dan barangkali kepedihan bagi yang lain, karena kita merasa kehilangan unsur yang membuat hidup manusia berkualitas. Di sini dikutipkan puisi yang saya tulis dengan penuh kepedihan pada saat ibunda wafat, yang saya beri judul *Elegi untuk bunda: Perempuanku yang pergi*.

**di hadapanku terbentang ruang  
melintas jarak pandang  
terasa redup tergenang air mata  
di hadapanku tergambar padang  
tanpa batas lazuardi  
terasa sepi tersudut rasa duka**

**bunda sayang pergimu terasa  
menyayat ada serpih hati  
melintas ruang tanpa batas**

**tahukah engkau  
aku di sini merenda do'a  
sebagai pengganti kainmu  
yang terkoyak karena  
menggendongku di masa  
kanak-kanak  
tahukah engkau bahwa  
aku mengasihimu.**

Senin sorenya di bis yang membawa kami ke Bogor, ingatan-ingatan ke kematian Rama Bakker melintas di benak saya. Rasanya tidak ada salahnya, kalau tiba-tiba menetes air mata saya di pipi.